

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menyusui merupakan proses alami yang memiliki peran besar dalam tumbuh kembang bayi. Sejak masa pralahir, tubuh ibu telah mempersiapkan diri untuk menghasilkan Air Susu Ibu (ASI), yang merupakan sumber nutrisi terbaik pada tahun pertama kehidupan bayi. ASI tidak hanya memberikan manfaat fisiologis bagi bayi, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara ibu dan anak (Şimsek-Çetinkaya et al., 2024). Keberhasilan menyusui tidak sekadar ditentukan oleh keinginan ibu, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman ibu dalam melaksanakan praktik menyusui yang benar (Hosseini et al., 2023). Banyak ibu yang menghadapi berbagai kendala di masa awal menyusui. Kesalahan teknik, posisi bayi yang kurang tepat, atau ketidaktahuan mengenai tanda perlekatan yang benar dapat menimbulkan ketidaknyamanan, bahkan rasa nyeri pada payudara. Salah satu penyebab yang paling sering terjadi kesalahan teknik perlekatan, hal ini ditandai ketika bayi hanya menempel pada puting tanpa memasukkan bagian areola ke dalam mulut. Akibatnya, aliran ASI menjadi tidak lancar karena tekanan gusi bayi tidak mengenai saluran laktiferus, sehingga ibu merasakan nyeri, luka, atau lecet pada puting. Kondisi ini kerap membuat ibu merasa frustrasi dan memilih menghentikan proses menyusui sebelum waktunya, yang pada akhirnya dapat menghambat pemberian ASI eksklusif (Prawiroharjo, 2002; (Astutik, 2017)).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masalah nyeri payudara dan perlekatan yang tidak efektif masih sering terjadi di berbagai negara. Secara

global, permasalahan menyusui pada ibu postpartum masih menjadi isu penting dalam kesehatan maternal dan neonatal. Hasil penelitian (Scime et al., 2023) di Kanada menunjukkan bahwa sekitar 50% ibu postpartum mengalami kesulitan menyusui pada enam minggu pertama setelah melahirkan, terutama berupa nyeri payudara, pembengkakan, dan perlekatan yang tidak efektif. Kondisi ini sering kali menyebabkan penurunan frekuensi menyusui bahkan penghentian dini pemberian ASI. Di Indonesia, permasalahan serupa juga masih banyak ditemukan. Hasil studi oleh (Arma et al., 2023) menunjukkan bahwa sekitar 86,4% ibu menyusui mengalami masalah pada puting payudara, seperti lecet dan rasa nyeri yang menghambat proses menyusui. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RS PKU Muhammadiyah pada bulan Desember 2025, didapatkan data populasi ibu postpartum dalam tiga bulan terakhir sebanyak 272 orang. Pada bulan November, tercatat sebanyak 83 ibu postpartum, di mana 30,1% (25 orang) di antaranya mengalami masalah perlekatan tidak tepat saat menyusui.

Permasalahan menyusui di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik ibu, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana perilaku kesehatan terbentuk dan dipertahankan setelah persalinan. Berdasarkan gagasan Lawrence Green, perilaku kesehatan seorang individu tidak muncul begitu saja, melainkan berkembang melalui proses yang melibatkan kesiapan diri, kesempatan untuk belajar, serta dukungan yang diterima dari lingkungan. Keberhasilan menyusui dipengaruhi oleh bagaimana ibu memahami informasi yang diterimanya, kemampuannya menerapkan pengetahuan tersebut, dan adanya dorongan yang

membantu ibu mempertahankan praktik menyusui yang benar (Kim et al., 2022; Martina Pakpahan., 2021).

Banyak ibu postpartum menghadapi kesulitan karena kurangnya pemahaman mengenai cara menyusui yang tepat. Temuan Kim (2022) menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan terbatas lebih mudah mengalami hambatan setelah kembali ke rumah, seperti tidak yakin pada kemampuan diri atau tidak memahami teknik dasar menyusui. Kondisi ini semakin diperberat ketika edukasi hanya disampaikan sekali saat berada di fasilitas kesehatan tanpa dukungan lanjutan. Akibatnya, ibu sering kembali pada kebiasaan lama, misalnya posisi menyusui yang kurang tepat atau tidak mengosongkan payudara dengan baik, yang dapat memicu rasa nyeri dan gangguan laktasi lainnya. Selain itu, keberhasilan menyusui juga dipengaruhi oleh dorongan dan bimbingan yang diterima ibu, baik dari tenaga kesehatan maupun lingkungan terdekat. Tanpa adanya pendampingan yang memadai, praktik menyusui yang benar sulit dipertahankan dalam jangka panjang (Kim et al., 2022).

Tenaga keperawatan berperan besar dalam membantu ibu menghadapi berbagai tantangan menyusui. Melalui pemberian edukasi yang terstruktur dan pendampingan langsung saat proses menyusui, perawat dapat membimbing ibu memahami teknik yang benar serta meningkatkan rasa percaya diri dalam merawat bayinya. Upaya edukatif seperti ini telah terbukti mampu meningkatkan pengetahuan ibu sekaligus memperbaiki kualitas perlekatan bayi pada payudara, sehingga proses menyusui menjadi lebih efektif dan nyaman (Aldana-Parra et al., 2025; Hosseini et al., 2023; Ruiz et al., 2025). Efektivitas intervensi keperawatan telah banyak dibuktikan, penerapan program edukasi

menyusui secara berkelanjutan masih belum optimal di berbagai fasilitas kesehatan. Banyak ibu yang merasa bingung ketika mengalami kesulitan menyusui di rumah tanpa pendampingan langsung. Informasi yang beredar di media sosial sering kali tidak akurat dan tidak sesuai dengan panduan medis, sehingga justru memperparah kondisi. Oleh sebab itu, dibutuhkan bentuk edukasi yang bersifat praktis, mudah diakses kapan saja, dan tetap mengacu pada standar keperawatan yang valid.

Menjawab berbagai permasalahan terkait rendahnya keberhasilan menyusui karena kesalahan perlekatan yang dipengaruhi oleh keterbatasan edukasi pascapersalinan, peneliti memilih menggunakan media kartu *QR Code* (ASI-QLick) sebagai pendekatan edukasi yang praktis dan berkelanjutan. Edukasi *QR Code* memungkinkan ibu memperoleh informasi secara mandiri tanpa dibatasi jadwal kunjungan tenaga kesehatan, sehingga proses belajar dapat berlangsung kapan pun diperlukan. Pendekatan edukasi berbasis media visual/digital ini dinilai efektif, sejalan dengan hasil studi (Tauba et al., 2025) yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan melalui video memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan ibu nifas mengenai teknik menyusui yang benar. Penelitian (Alvero et al., 2025) membuktikan bahwa penggunaan *QR Code* efektif dalam mengubah perilaku kesehatan. Studi tersebut menunjukkan peningkatan kepatuhan pengobatan yang signifikan karena instruksi medis menjadi lebih mudah dipahami secara praktis. Hal ini menegaskan bahwa kemudahan akses informasi melalui sekali pindai (*scan*) tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga secara langsung mendorong pasien untuk lebih mandiri dan adaptif dalam menjaga kesehatannya melalui

penyampaian edukasi yang efisien. Media kartu *QR Code* (ASI-QLick) ini berfungsi sebagai sarana edukasi digital yang mendukung peningkatan pengetahuan menyusui dan teknik perlekatan, dua komponen yang sangat menentukan keberhasilan proses menyusui.

Kartu (ASI-QLick) didesain seukuran kartu identitas agar mudah disimpan dan dibawa. Dengan memindai *QR Code* pada kartu tersebut, ibu dapat langsung mengakses materi edukasi terpercaya dalam bentuk video dan infografik. Konten edukasi mencakup pengetahuan dasar menyusui dan manfaat ASI, teknik perlekatan yang benar, posisi menyusui yang tepat, dan cara mengatasi masalah awal menyusui. Pemilihan kartu *QR Code* sebagai media didasarkan pada keunggulannya yang praktis, hemat biaya, tidak memerlukan aplikasi tambahan, serta dapat mengarahkan pengguna langsung ke sumber informasi yang tervalidasi oleh tenaga kesehatan. Selain itu, penggunaan media digital interaktif lebih sesuai dengan kebiasaan masyarakat modern yang cenderung responsif terhadap informasi visual dan mudah diakses. Melalui pemanfaatan edukasi kartu *QR Code* (ASI-QLick), diharapkan ibu postpartum memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai teknik menyusui dan perlekatan, sehingga dapat menerapkan praktik menyusui yang benar secara mandiri dan berkelanjutan. Dengan meningkatnya pengetahuan dan pemahaman tersebut, efektivitas praktik menyusui diyakini dapat meningkat dan mendukung keberhasilan pemberian ASI pada periode postpartum.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah edukasi menggunakan media kartu *QR Code* (ASI-QLick) berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan menyusui dan teknik perlekatan pada ibu postpartum?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh edukasi media kartu *QR Code* (ASI-QLick) terhadap peningkatan pengetahuan menyusui dan teknik perlekatan pada ibu postpartum.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan menyusui ibu postpartum sebelum diberikan edukasi media kartu *QR Code* (ASI-QLick).
- 2) Mengidentifikasi teknik perlekatan ibu postpartum sebelum diberikan edukasi media kartu *QR Code* (ASI-QLick).
- 3) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan menyusui ibu postpartum setelah diberikan edukasi media kartu *QR Code* (ASI-QLick).
- 4) Mengidentifikasi teknik perlekatan ibu postpartum setelah diberikan edukasi media kartu *QR Code* (ASI-QLick).
- 5) Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan menyusui sebelum dan sesudah edukasi media kartu *QR Code* (ASI-QLick).
- 6) Menganalisis perbedaan teknik perlekatan sebelum dan sesudah edukasi media kartu *QR Code* (ASI-QLick).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Media kartu *QR Code* ASI-QLick dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk intervensi mandiri perawat dalam keperawatan maternitas untuk menyampaikan edukasi kesehatan secara efektif. Penggunaan media ini membantu meningkatkan pemahaman ibu postpartum mengenai praktik menyusui dan mendukung penerapan teknik perlekatan yang benar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Ibu Postpartum

Penelitian ini diharapkan dapat membantu ibu postpartum meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri dalam melakukan perlekatan menyusui yang benar. Edukasi digital ini memungkinkan ibu belajar secara mandiri dan berkelanjutan tanpa terbatas waktu maupun lokasi.

2) Bagi Tenaga Keperawatan

Bagi tenaga keperawatan, penelitian ini memberikan alternatif strategi edukasi inovatif yang memadukan pendekatan teori perilaku dengan teknologi digital. Melalui media ASI-QLick, perawat dapat memberikan edukasi yang lebih efisien, interaktif, dan dapat diakses kapan pun oleh ibu menyusui.

3) Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan program edukasi laktasi berbasis digital di tingkat pelayanan primer. Media kartu *QR Code* seperti ASI-QLick berpotensi digunakan sebagai sarana penyuluhan mandiri di Rumah Sakit, Puskesmas, PMB maupun Posyandu untuk memperluas jangkauan edukasi dan efisiensi tenaga.

4) Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Bagi institusi pendidikan keperawatan, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum berbasis teknologi dan teori perilaku, serta memperkuat pembelajaran mahasiswa mengenai implementasi teori Lawrence Green dalam praktik keperawatan komunitas dan maternitas.

5) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar atau acuan bagi penelitian lanjutan yang menilai efektivitas media digital lainnya dalam promosi kesehatan menyusui, baik dengan memperluas sampel maupun menambahkan kelompok kontrol untuk pengujian kausalitas yang lebih kuat.

